Nilai dan pandangan dunia belajar sebagai suatu proses berfokus pada apa yang terjadi ketika belajar berlangsung. Penjelasan tentang apa yang terjadi merupakan teori-teori belajar. Teori belajar adalah upaya untuk menggambarkan bagaimana orang dan hewan belajar, sehingga membantu kita memahami proses kompleks inheren pembelajaran. Bertolak dari perubahan yang ditimbulkan oleh perbuatan belajar, para ahli teori belajar berusaha merumuskan pengertian belajar. Belajar proses perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecendrungan respon pembawaan, pemaksaan.

<http://visiuniversal.blogspot.co.id/2014/03/pengertian-belajar>

Agar kegiatan belajar mencapai hasil yang optimal, maka diusahakan faktor penunjang seperti kondisi peserta didik yang baik, fasilitas  dan lingkungan yang mendukung serta proses belajar mengajar yang tepat.

Ada tiga kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori-teori belajar, yaitu: teori belajar behaviorisme,  teori belajar kognitivisme, dan  teori belajar konstruktivisme.  Teori belajar behaviorisme hanya berfokus pada aspek objektif diamati pembelajaran. Teori kognitif melihat melampaui perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak. Dan pandangan konstruktivisme belajar sebagai sebuah proses di mana pelajar aktif membangun atau membangun ide-ide baru.

1. **Teori Belajar *Behaviorisme***

Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukkan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.
**2. Teori Belajar *Kognitivisme***

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses infromasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

Peneliti yang mengembangkan teori kognitif  ini adalah *Ausubel, Bruner*, dan *Gagne*. Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. *Ausubel* menekankan pada apsek pengelolaan (*organizer*) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar.Bruner bekerja pada pengelompokkan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan.

**3. Teori Belajar *Konstruktivisme***

Kontruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan Konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran konstektual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong.

Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkontruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dengan teori konstruktivisme siswa dapat berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari idea dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam mebina pengetahuan baru, mereka akan lebih pahamdan mampu mengapliklasikannya dalam semua situasi. Selian itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

<http://visiuniversal.blogspot.co.id/2014/03/pengertian-belajar-dan-macam-macam.html#sthash.fl47AhY9.dpuf>

 Vernon S. Gerlach & Donal P. Ely dalam bukunya teaching & Media-A systematic Approach (1971) dalam Arsyad (2011: 3) mengemukakan bahwa “belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati”.

Slameto (2003: 5) menyatakan belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh  suatu perubahan tingkah laku  yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Slamento (2003: 2) menyatakan, “ Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan”.

Morgan (dalamsegala, 2007: 13) menyatakan “Belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”

Bell Gredler dalam Winaputra (2007: 1.5) menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam competencies, skills, and attitude. Kemampuan, ketrampilan, dan sikap tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.

Sedangkan menurut Saryanto (2009: 2) ”belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya”.

Dari pengertian-pengertian di atas yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa belajaradalah suatu proses atau perubahan tingkah laku seseorang secara keseluruhan yang di dapat dari latihan atau pengalaman dari lingkungan formal atau nonformal yang berlangung sepanjang hayat.

1. **Pengertian Pembelajaran**
2. **Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup [belajar](https://id.wikipedia.org/wiki/Belajar). Definisi sebelumnya menyatakan bahwa seorang [manusia](https://id.wikipedia.org/wiki/Manusia) dapat melihat dalam [perubahan](https://id.wikipedia.org/wiki/Perubahan) yang terjadi, tetapi tidak pembelajaran itu sendiri konsep tersebut adalah teoretis, dan dengan demikian tidak secara langsung dapat diamati.Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

 Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memandai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran>

Berbicara masalah pembelajaran, sagala (2007: 61) menjelaskan “ pembelajaran adalah proses kuminasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.”

Menurut Corey (dalamsagala, 2007: 61) mengatakan “ pembelajaran adalah suatu proses dinamika lingkungan seseorang secara di sengaja dikelola kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.”

Sudjana (2004:28) “Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematik dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan pendidik secara sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif dan dikelola kondisi-kondisi khusus.

1. **Proses Pembelajaran**

Proses Pembelajaran Dalam kehidupan yang kita jalani, kita pasti pernah mengalami sebuah kegiatan yang kita sebut dengan belajar. Belajar merupakan sebuah kegiatan penting yang dilakukan oleh seorang individu untuk dapat mengenali dan mengetahui lebih lanjut tentang sebuah hal yang berguna bagi hidup dan kehidupannya. Membicarakan tentang belajar maka hal ini dilakukan oleh setiap orang mulai dari mereka masih kecil hingga meninggal dunia. Mengapa, ini karena kegiatan belajar tersebut merupakan sebuah kebutuhan yang dimiliki oleh setiap orang agar dapat beradaptasi dengan baik pada lingkungan yang terus mengalami perkembangan dan perubahan seperti pada era modern yang dinamis saat ini. Ketika kita membicarakan lebih lanjut tentang kegiatan belajar tersebut mungkin akan banyak di antara kita yang mengaitkannya dengan kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah.

Proses pembelajaran dapat kita artikan sebagai sebuah kegiatan di mana terjadi penyampaian materi pembelajaran dari seorang tenaga pendidik kepada para peserta didik yang dimilikinya. Karenanya kegiatan pembelajaran ini sangat bergantung pada komponen-komponen yang ada di dalamnya. Dari sekian banyak komponen tersebut maka yang paling utama adalah adanya peserta didik, tenaga pendidik, media pembelajaran, materi pembelajaran serta adanya rencana pembelajaran.

Keberadaan komponen tersebut dalam sebuah proses pembelajaran merupakan sebuah hal yang teramat penting karena komponen tersebut sangat bergantung satu sama lain. Misalkan saja tentang adanya tenaga pendidik yang berkualitas. Tenaga pendidik yang berkualitas dan dapat menjalankan fungsinya secara aktif dan kondisional merupakan sebuah hal yang cukup berpengaruh dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Tenaga pendidik tersebut berperan dalam mewujudkan sebuah situasi pembelajaran yang baik bagi para peserta didiknya, menggunakan rencana pembelajaran yang baik dan sesuai sehingga jalannya proses pembelajaran yang diterima oleh para peserta didik dapat dikontrol, serta mampu menggunakan dan memaksimalkan adanya media pembelajaran guna meningkatkan pemahaman para peserta didik terkait dengan materi pelajaran yang disampaikannya. Jika hal tersebut dipahami sebagai sebuah kebutuhan dalam proses pembelajaran maka akan menjadikan sebuah kegiatan pembelajaran yang lebih berkualitas.

<http://www.informasi-pendidikan.com/2014/04/mengenal-pengertian-proses-pembelajaran.html>

1. Warsita (2008:85) “Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik”.
2. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.
3. Sudjana (2004:28) “Pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap upaya yang sistematik dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksi edukatif antara dua pihak, yaitu antara peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan”.
4. Corey (1986:195) “Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”.
5. Dimyati dan Mudjiono (1999:297) “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.
6. Trianto (2010:17) “Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan”. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarhkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangkan mencapai tujuan yang diharapkan.
7. **Komponen Pembelajaran**

Pengajaran adalah suatu sistem artinya keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya secara keseluruhan untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Jadi, komponen pendidikan adalah bagian-bagian dari sistem proses pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan (Slameto, 2010:11).

1. Guru Dalam Pembelajaran

Guru menurut UUD no. 14 tahun 2005 “adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Para pakar pendidikan di Barat telah melakukan penelitian tentang peran guru yang harus dilakoni. Peran guru yang beragam telah diidentifikasi dan dikaji oleh Pullias dan Young (1988), Manan (1990) serta Yelon dan Weinstein (1997). Adapun peran-peran tersebut adalah sebagai berikut :

* + 1. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

* + 1. Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika factor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu : Membuat ilustrasi, Mendefinisikan, Menganalisis, Mensintesis, Bertanya, Merespon, Mendengarkan, Menciptakan kepercayaan, Memberikan pandangan yang bervariasi, Menyediakan media untuk mengkaji materi standar, Menyesuaikan metode pembelajaran, Memberikan nada perasaan. Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

* + 1. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

<https://anomsblg.wordpress.com/profesi-kependidikan/peran-guru-dalam-pembelajaran/>

1. Siswa Dalam Pembelajaran

Sebelum proses belajar mengajar itu terlaksana, maka yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah membuat satuan pelajaran yang disusun sedemikian rupa agar menunjang tercapainya tujuan pengajaran yang sudah ditetapkan. Selain itu, hal yang lebih penting lagi adalah penyusunan bahan pelajaran sedemikian rupa sebab bahan pelajaran merupakan isi dari mata pelajaran yang diberkan kepada siswa dalam proses belajar mengajar dan tidak terlepas dari kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut. Melalui bahan pelajaran ini, guru dapat mengajarkan siswa kepada tercapainya tujuan pengajaran

Berdasarkan keterangan di atas, maka jelaslah bahwa antara bahan pelajaran, satuan pelajaran dan proses belajar mengajar sangat erat kaitannya. Kegiatan dalam proses belajar mengajar, maka penulis akan membagi dua hal yaitu :

Kegiatan siswa dalam belajar

Salah satu ciri pengajar yang berhasil adalah dilihat dari kegiatan siswa dalam belajar. Makin giat siswa tersebut belajar, maka semakin tinggi/besar peluang keberhasilan pengajaran tersebut. Kegiatan belajar siswa dibagi dalam 3 (tiga) kategori, yaitu :

1. Kegiatan siswa dalam belajar mandiri/ individual, artinya setiap anak yang ada di kelas melakukan kegiatan belajar masing-masing. Kegiatan belajar tersebut mungkin sama atau mungkin pula berbeda antara seorang siswa dengan siswa lainnya.
2. Kegiatan siswa dalam belajar kelompok, artinya siswa melakukan kegiatan dalam situasi kelompok, misalnya bediskusi dalam memecahkan masalah.
3. Kegiatan siswa dalam pembelajaran klasikal, artinya semua siswa dalam waktu yang sama, misalnya bila guru mengajar dengan metode ceramah, maka kegiatan belajar siswa termasuk metode belajar klasikal.

wiradesa.sch.id/utama/info-75-kegiatan-siswa -dalam-pembelajaran-.html.

1. Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari “Medium” yang secara harfiah berarti “Perantara” atau “Pengantar” yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan.  Dalam Proses belajar mengajar di kelas, Media berarti sebagai sarana yang berfungsi menyalurkan pengetahuan dari [Guru](http://zonainfosemua.blogspot.com/2010/10/kompleksitas-kompetensi-guru.html)kepada peserta didik. Kelancaran Aplikasi [Model Pembelajaran](http://zonainfosemua.blogspot.com/2010/11/pengertian-model-pembelajaran-dari.html) sedikit banyak ditentukan pula oleh [Media Pembelajaran](http://zonainfosemua.blogspot.com/2011/01/media-berasal-dari-bahasa-latin.html) yang digunakan. Beberapa ahli memberikan definisi tentang media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dalam penelitian [Kuantitatif](http://zonainfosemua.blogspot.com/2011/01/pengertian-metode-penelitian-kualitatif.html) maupun [Kualitatif](http://zonainfosemua.blogspot.com/2011/01/pengertian-metode-penelitian-kualitatif.html) juga menjadi ukuran penting dalam proses pembuktian  hipotesa. Schramm (1977) mengemukakan bahwa [media pembelajaran](http://zonainfosemua.blogspot.com/2011/01/media-berasal-dari-bahasa-latin.html) adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

**Media pembelajaran** secara umum adalah alat bantu [proses belajar mengajar](http://belajarpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran/). Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar  sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Batasan ini cukup luas dan mendalam mencakup pengertian sumber, lingkungan, manusia dan [metode](http://belajarpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran/) yang dimanfaatkan untuk [tujuan pembelajaran](http://belajarpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran/) / pelatihan.

1. **Visual**

Di dalam dunia pendidikan tentu kita mengenal media pembelajaran, media pembelajaran merupakan saluran atau jembatan dari pesan- pesan pembelajaran yang disampaikan oleh sumber pesan kepada penerima pesan.kemudian media dapat di bagi dalam berbagai macam,saah satuny adalah media visual.

Media visual merupakan penyampaian pesan atau informasi secara teknik dan kreatif yang mana menampilkan gambar, grafik serta tata dan letaknya jelas,sehingga peneria pesan dan gagasan dapat diterima sasaran.
Apabila dikaitkan antara media visual dan pembelajaran maka pembelajaran itu akan menarik, efektif dan efesien apabila menggunakan media visual sebagai sebagai media pembelajaran dipilih.

Media visual karena kita harus ingat bahwa peserta didik khususya nak-anak terutama siswa sekolah dasar karena mereka masih berfikir konkrit, semua yang guru utarakan atau sampaikan harus mereka buktikan sendiri dengan mata mereka, kemudia media visual merupakansumber belajar yang berisikan pesan atau materi pelajaran yang di buat secara menarikdalam bentuk kombinasi gambar,teks,gerak dan animasi yang di sesuaikan dengan usia peserta didik yang dapat menarik peserta didik dalam belajar, sehingga pembelajaran akan menyenangka dan tidak menjenuhkan.

<http://agung030492.blogspot.co.id/2011/06/media-visual_14.html>

* 1. Media Visual, Daryanto (1993 : 27), artinya semua alat peraga yang digunakan dalam proses belajar yang bisa dinikmati lewat panca-indera mata.Media visual (image atau perumpamaan) memegang peran yang sangatpenting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.
	2. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dansiswa harus berinteraksi dengan visual ( image ) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi. Dengan demikian media visual dapat diartikan sebagai alat pembelajaran yang hanya bisa dilihat untuk memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan akan isi materi pelajaran.
	3. Media Visual yang bergerak ialah media yang dapat menampilkan atau membiaskan gambar atau bayangan yang dapat bergerak di layar bias, seperti: bias gambar-gambar yang ditampilkan oleh motion picture film dan loopfilm.
	4. Masing-masing media baik yang bergerak maupun yang tak bergerak dilihat penggunaannya tak lepas dari kelebihan dan keterbatasan yang ada, tergantung pada situasi dan kondisi pengoperasiannya.
1. **Audio**

Media audio adalah media untuk menyampaikan pesan yang akan disampaikan dalam bentuk lambang – lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata–kata atau bahasa lisan) maupun non verba.

1. **Karakteristik Media Audio**

Ciri utama dari media ini adalah pesan yang disalurkan melalui media audio dituangkan dalam lambang-lambang auditif, baik verbal maupun non verbal. Bersifat fleksibel, portable, dan relatif terjangkau. Media audio memiliki kelebihan dan kekurangan, adapun kelebihannya sebagai berikut:

a. Mampu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dan memungkinkan menjangkau sasaran luas.

1. Mampu membangkitkan sistem dalam imajinasi.
2. Mampu memusatkan perhatian siswa pada penggunaan kata-kata, bunyi, dan arti dari kata itu.
3. Mampu mempengaruhi suasana dan perilaku siswa melalui musik latar dan efek suara.
4. Sangat tepat dan cocok untuk mengajarkan musik dan bahasa.
5. Harga relatif lebih murah dan sifatnya mudah untuk dipindahkan.

<http://bayumusty.blogspot.co.id/2013/02/media-audio-untuk-pembelajaran.html>

1. **Kelebihan dan Kekurangan media audio**
2. **Kelebihan lainnya dari Media Audio, Sadiman  ( 2005 : 51 ) yaitu :**
3. Dapat menggantikan Guru dengan lebih baik, misalnya menghadirkan ahli dibidang tertentu, sehingga kelemahan guru dalam mengajar  tergantikan.
4. Pelajaran lewat radio bisa lebih bermutu baik dari segi ilmiah maupun metodis. Ini mengingat Guru kita terkadang jarang mempunyai waktu yang luang dan sumber untuk mengadakan penelitian.
5. Dapat menyajikan laporan seketika, karena biasanya siaran – siaran yang aktual itu dapat memberikan kesegaran pada sebagian besar topik.
6. Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.
7. **Kekurangan Media Audio, Arsyad( 2003 : 46 ) , adalah :**
8. Dalam suatu rekaman sulit menemukan lokasi suatu pesan atau informasi, jika pesan atau informasi tersebut berada ditengah – tengah pita, apalagi jika radio, tape tidak memiliki angka – angka penentuan putaran.
9. Kecepatan rekaman dan pengaturan trek yang bermacam – macam menimbulkan kesulitan untuk memainkan kembali rekaman yang direkam pada suatu mesin perekam yang berbeda.
10. **Media Audio Visual**

Istilah media mula-mula dikenal dengan alat peraga, kemudian dikenal dengan istilah audio visual aids ( alat bantu pandang / dengar ). Selanjutnya disebut instructianal materials ( materi pembelajaran ), dan kini istilah yang lazim digunakan dalam dunia pendidikan nasional adalah instructianal media ( media pendidikan atau media pembelajaran ).

AECT ( 1977:162 ) pengertian media secara etimologi, kata

‘’ media’’ merupakan bentuk jamak ‘’ medium ‘’, yang berasal dan bahasa latin ‘’ medius ‘’ yang berarti tengah. Sedangkan dalam bahasa indonesia, pengertian media dapat mengarah pada sesuatu yang mengantar atau meneruskan informasi ( pesan ) antara sumber ( pemberi pesan ) dan penerima pesan. Media dapat diartikan sebagai suatu bentuk dan saluran yang dapat digunakan dalam suatu prioses penyajian informasi.

Menurut Sadiman, dkk. ( 2002:6 ) pengertian media sebagai salah sesuatu yang dapat dugunakan untuk menyalurkan pesan dan pengirim pesan kepada penerima pesan, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan hasil belajar siswa lebih meningkat, sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan efektif dan efesieun sesuai dengan yang diharapkan.

Dari beberapa pendapat diatas peneliti penyimpulkan media adalah suatu alat yang digunakan untuk membantu dalam mendidik atau mengajar, suatu alat yang dapat mengantarkan atau meneruskan informasi pesan antara sumber ( pemberi pesan ) dan penerima pesan sehingga materi yang diajarkan mudah dimengerti dan dipahami oleh anak didik secara efektif. Pengertian media sebagai alat bantu IPS yaitu suatu alat yang digunakan untuk membantu dalam mengajar khusus mata pelajaran IPS sehingga apa yang diajarkan mudah dimengerti dan dipahami oleh anak didik.

Media audio adalah media yang menyampaikan pesannya ditangkap dengan indra pendengaran saja. Halini tersebut karena pesan yang disampaikan adalah dalam bentuk kata-kata, musik dan sound effec saja, contoh radio, pita perekam dan compact disk ( CD audio ).

Dina Indriana ( 2011:87 ) begitu banyak media sebagai alat bantu pembelajaran sehingga guru harus memilih media yang sesuai dengan pembelajaran.

 Angkowo dalam Musfiqon ( 2012:89 ) menyebutkan dalam penggunaan media audio, pesan yang disampaikan dituangkan kedalam lambang-lambang auditif, baik verbal ( kedalam kata-kata/ bahasa lisan ) maupun non verbal.

Andi Prastowo ( 2012:265 ) bahan ajar audio menurut pandang pengembangan pelajar dianggap sebagai sumber bahan ajar yang ekonomis, menyenangkan dan mudah disiapkan untuk digunakan oleh peserta didik.

Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa media audio l adalah media yang penyampaian pesan disampaikan secara auditif dalam bentuk kata-kata verbal maupun non verbal, ekonomis, menyenangkan dan mudah disiapkan untuk disajikan sebagai bahan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Media visual adalah media yang penyampaian, pesannya dapat dilihat, jenis media ini berkaitan dengan indera penglihatan. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan.

Media visual dapat pula menumbuhkan hasil belajar siswa dan dapat memebrikan hubungan antara isi pelajaran dan dunia nyata, sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna agar siswa dapat berintegrasi dengan visual untuk menyakinkan terjadinya proses informasi

Rohani ( 1997:97-98 ) menyatakan bahwa media ‘’ audio visual adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman ( kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ), meliputi media yang dapat dilihat dan didengar’’

Dari beberapa pendapat diatas peneliti menyimpulkan media audio visual adalah merupakan media perantara atau penggunaan materi dan penyerpannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

1. **Tujuan Pembelajaran Media Audio Visual**

 Ronald Anderson (1994) mengemukakan tentang beberapa tujuan dari pembelajaraan mengunakan media video, antara lain:

a.    **Untuk tujuan kognitif :**

1.      Dapat mengembangkan mitra kognitif yang menyangkut kemampuan mengenal kembali dan kemampuan memberikan rangsangan gerak dan serasi.

2.      Dapat menunjaukan serangkaian gambar diam tanpa suara sebagai media foto dan film bingkai meskipun kurang ekominis.

3.      Melalui video dapat pula diajarkan pengetahuaan tentang hukum-hukum dan prinsip – prinsip tertentu.

4.      Video dapat digunakan untuk menunjukan contoh dan cara bersikap atau berbuat dalam suatu penampilan, khususnya yang menyangkut interaksi siswa.

b.      **Untuk tujuan afektif :**

1.      Video merupakan media yang baik sekali untuk menyampaikan informasi dalam matra afektif.

2.      Dapat menggunakan efek dan teknik, video dapat menjadi media yang sangat baik dalam mempengaruhi sikap dan emosi.

c.   **Untuk tujuan psikomotorik :**

1.      Video merupakan media yang tepat untuk memperlihatkan contoh ketrampilan yang menyangkut gerak. Dengan alat ini dijelaskan, baik dengan cara memperlambat maupun mempercepat gerakan yang ditampilkan.

2.      Melalui video siswa dapat langsung mendapat umpan balik secara visual terhadap kemampuan mereka sehingga mampu mencoba ketrampilan yang menyangkut gerakan tadi.

 Ronald.H. Anderson. 1994. Pemilihan dan Pengembangan media VideoPembelajaran. Jakarta : Grafindo Pers. Hlm 99

1. **Kelebihan dan Kekurangan Media Audio Visual**
2. **Kelebihan dari Media Audio, Sadiman ( 2005 : 51 ) , yaitu :**

1.      Dapat menggantikan Guru dengan lebih baik, misalnya menghadirkan ahli dibidang-bidang tertentu, sehingga kelemahan guru dalam mengajar tergantikan.

2.      Pelajaran lewat radio bisa lebih bermutu baik dari segi ilmiah maupun metodis. Ini mengingat Guru kita terkadang jarang mempunyai waktu yang luang dan sumber untuk mengadakan penelitian.

3.      Dapat menyajikan laporan seketika, karena biasanya siaran – siaran yang aktual itu dapat memberikan kesegaran pada sebagian besar topik.

4.      Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

1. **Kelebihan Media Audio, Arsyad ( 2003 : 45 ) , adalah :**

1.      Merupakan peralatan yang sangat murah dan lumrah sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat.

2.      Rekaman dapat digandakan untuk keperluan perorangan sehingga isi pesan dapat berada ditempat secara bersamaan.

3.      Merekam peristiwa atau isi pelajaran untuk digunakan kemudian.

4.      Rekaman dapat digunakan sendiri sebagai alat diagnosis guna untuk membantu meningkatkan keterampilan membaca, mengaji dan berpidato.

5.      Dalam pengoperasiannya relatif sangat mudah.

1. **Kekurangan Media Audio, Arsyad( 2003 : 46 ) , adalah :**

1.      Dalam suatu rekaman sulit menemukan lokasi suatu pesan atau informasi, jika pesan atau informasi tersebut berada ditengah–tengah pita, apalagi jika radio, tape tidak memiliki angka – angka penentuan putaran.

2.      Kecepatan rekaman dan pengaturan trek yang bermacam–macam menimbulkan kesulitan untuk memainkan kembali rekaman yang direkam pada suatu mesin perekam yang berbeda.

Sedangkan menurut Rivai ( 2005 : 131 ) penggunaan Media Audio dalam dunia pengajaran memiliki kekurangan antara lain :

3.   Memerlukan suatu pemusatan pada suatu pengalaman yang tetap dan tertentu,
sehingga pengertiannya harus didapat dengan cara belajar khusus.

4.  Media Audio yang menampilkan symbol digit dan analog dalam bentuk auditif adalah abstrak, sehingga pada hal – hal tertentu memerlukan bantuan pengalaman visual.

5.  Karena abstrak, tingkatan pengertiannya hanya bisa dikontrol melalui tingkatan penguasaan pembendaharaan kata – kata atau bahasa, serta susunan kalimat.

6. Media ini hanya akan mampu melayani secara baik bagi mereka yang sudah
mempunyai kemampuan dalam berfikir abstrak.

7. Penampilan melalui ungkapan perasaan atau symbol analog lainnya dalam bentuk suara harus disertai dengan perbendaharaan pengalaman analog tersebut pada si penerima. Bila tidak bisa maka akan terjadi kesalah pahaman.

1. **Langkah-Langkah Pembelajaran Audio Visual**
2. Langkah persiapan, beberapa hal yang harus diperhatikan adalah:
3. kesesuaian dengan tujuan pembelajaran
4. kesesuaian dengan materi tujuan pembelajaran
5. situasi dan kondisi siswa

<http://www.slideshare.net/womfgtu/media-audio-dalam-pembelajaran-yang-benar>

Dalam pembuatan atau penggunaan media ada beberapa peralatan pokok yang harus diperhatikan yaitu : mikrofon, alat perekam (recorder ), alat pemutar hasil rekaman (player), alat penyampur sumber suara (mixer) dan beberapa fasilitas lainnya yang diperlukan, Rivai ( 2005 : 152 ). Langkah–langkah untuk mempersiapkan Media Audio, Arsyad (2003:46 ) adalah :

a)      Mempersiapkan diri

b)      Mempersiapkan kesiapan siswa

c)      Mendiskusikan membahas materi program audio.

d)     Mendengarkan materi audio yang akan dibahas.

Sedangkan menurut, Sudjana (2005:130) langkah–langkah yang harus dipersiapkan dalam menggunakan media audio meliputi tiga hal, yaitu :

a)   Langkah persiapan meliputi: persiapan dalam merencanakan, memberikan pengarahan terhadap siswa mengenai ide-ide yang sulit, menentukan sasaran dan periksa peralatan.

b)   Langkah penyajian meliputi: menyajikan waktu yang tepat, mengatur situasi ruangan, berikan motivasi untuk siswa.

1. **Hasil Belajar**

 Hasil belajar yang sering disebut adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan hasil belajar (Briggs, 1979). Menurut Gagne dan Driscoll (1986: 36) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (learner’s performance).Gagne dan Briggs (1979) dalam Ekawarna (2011: 40) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan internal (capability) yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang telaj menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan orang itu melakukan sesuatu.

Dick dan Reiser dalam Ekawarna (2011: 40) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran, yaitu terdiri atas empat macam, yaitu: pengetahuan, keterampilan intelektual, keterampilan motorik dan sikap. Sedangkan Bloom, et.al dalam Ekawarna (2011: 41) membedakan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotorik (keterampilan motorik).

Setiap ranah diklasifikasikan lagi dalam beberapa tingkat atau tahap kemampuan yang harus dicapai *(level of competence*). Untuk ranah “pengetahuan” mulai dari tingkat paling ringan yaitu mengingat kembali (*recall*), memahami (*comprehension*), penerapan *(application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) sampai evaluasi (*evaluation*). Ranah sikap mulai dari menangkap/merespon pasif, bereaksi dengan sukarela/merespon aktif, mengapresisasi, menghayati/internalisasi, sampai akhirnya menjadi karakter atau jiwa di alam dirinya (*life style*).Sedangkan ranah psikomotorik mulai dari tingkat mengamati, selanjutnya membantu melakukan, melakukan sendiri, melakukan dengan lancer sampai secara otomatis atau reflektoris.

 Menurut Arikunto dalam Ekawarna (2011: 41) yang dimaksud dengan hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pengajaran yang dilakukan oleh guru. Hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata baik, sedang, kurang dan sebagainya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau kata-kata baik, sedang, kurang dan sebagainya atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar.

Dalam kajian ini peneliti memfokuskan pada aspek kognitif (pengetahuan) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

1. **Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Purwanto dalam Ningsih (2012: 19-20) berhasil atau tidaknya perubahan belajar dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang dibedakan menjadi dua golongan, antara lain:

1. Faktor yang ada pada diri organisme tersebut yang disebut faktor individual. Faktor individual tersebut meliputi hal-hal berikut :
2. Faktor kematangan atau pertumbuhan

 Faktor ini berhubungan erat dengan kematangan atau tingkat pertumbuhan organ-organ tubuh manusia, misalnya siswa sekolah dasar atau sekolah menengah pertama diajarkan ilmu filsafat. Pertumbuhan mental anak seusia mereka belum matang untuk menerima pelajaran tersebut. Kegiatan mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan, potensi-potensi jasmani, dan rohaninya telah matang.

1. Faktor kecerdasan atau intelegensi

 Berhasil atau tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dipengaruhi pula oleh faktor kecerdasan. Misalnya, anak umur empat belas tahun ke atas umumnya telah matang untuk belajar ilmu pasti, tetapi pada kenyataannya tidak semua anak-anak tersebut pandai dalam ilmu pasti. Demikian pula dalam mempelajari mata pelajaran dan kecakapan-kecakapan lainnya.

1. Faktor latihan dan ulangan

 Dengan rajin berlatih, sering melakukan hal yang berulang-ulang kecakapan dan pengetahuan yang dimiliki menjadi semakin dikuasai dan makin mendalam. Selain itu, dengan seringnya berlatih, akan timbul minat terhadap sesuatu yang dipelajari itu.

1. Faktor motivasi

 Motif merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu. Seseorang tidak akan mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia tidak mengetahui pentingnya dan faidahnya dari hasil yang akan dicapai dari belajar.

1. Faktor pribadi

 Setiap manusia memiliki sifat kepribadian masing-masing yang berbeda dengan manusia lainnya. Sifat-sifat kepribadian turus berpengaruh dengan hasil belajar yang dicapai. Termasuk kedalam sifat-sifat kepribadian ini adalah faktor kesehatan dan kondisi badan.

1. Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial. Termasuk kedalam faktor diluar individual atau faktor sosial antara lain sebagai berikut:
2. Faktor keluarga atau keadaan rumah tangga.
3. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turur menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami anak-anaknya. Dalam faktor keluarga yang turut berperan adalah ada tidaknya atau ketersediaan fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar.
4. Faktor guru atau cara mengajarnya. Saat anak belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan bagaimana cara guru mengajar pengetahuan tersebut kepada peserta didiknya turut menentukan hasil belajar yang akan dicapai.
5. Faktor alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar. Sekolah yang memiliki peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam belajar ditambah dengan guru yang berkualitas akan mempermudah dan mempercepat belajar anak-anak
6. Faktor lingkungan dan kesempatan yang tersedia. Seorang anak yang memiliki intelegensi yang baik, dari keluarga yang baik, bersekolah yang keadaan guru-gurunya, dan fasilitasnya bail belum tentu pula dapat belajar dengan baik. Ada faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak, seperti kelelahan, sibuk bekerja, serta pengaruh lingkungan yang buruk yang terjadi di luar kemampuannya.
7. Faktor motivasi sosial. Motivasi sosial dapat berasal dari orang tua yang selalu mendorong anak untuk rajin belajar, motivasi dari orang-lain, seperti dari tetangga, sanak saudara, teman-teman sekolah, dan teman sepermainan. Pada umumnya, motivasi semacam ini diterima anak dengan sengaja, bahkan tidak dengan sadar.

Menurut Karmila (2012: 98) hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (apektif), dan bidang perilaku (psikomotorik).

Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor yang ada pada diri organisme tersebut yang disebut faktor individual (internal) seperi : faktor kematangan atau pertumbuhan, faktor kecerdasan atau intelegensi, faktor latihan dalam ulangan, faktor motivasi dan faktor pribadi. Sedangkan faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial( eksternal) meliputi : faktor keadaan keluarga dan lingkungan, suasana dan keadaan keluarga, faktor lingkungan dan kesempatan, serta faktor motivasi sosial.

1. **Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar yang diakses dalam http://the-empiriz.blogspot.com/2012/02/ pada tanggal 01 Mei 2015 pukul 15.30 WIB hal- hal yang diperlukan oleh para siswa agar siswa tidak hanya mengingat pelajaran satu kali saja, tetapi seumur hidupnya, maka diperlukan antara lain :

a. Mengulang pelajaran secara rutin

b. Siswa tidak boleh menumpuk ketidak pahaman terhadap pelajaran

c. Siswa dapat dianjurkan untuk membawa buku catatan kecil

d. Ikut bimbingan belajar

Sedangkan menurut Ilawati Pristiani (Sri Rahayu, 2014 : 43-44) upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan fisik dan mental siswa

 Persiapan fisik dan mental siswa. Karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajar meningkat.

1. Meningkatkan kosentrasi

 Lakukan sesuatu akar kosentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan dimana tempat mereka belajar. Apabila siswa tidak dapat konsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal diluar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal.

1. Meningkatkan motivasi belajar

 Motivasi sangatlah penting. Motivasi merupakan faktor yang paling penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi.

1. Menggunakan strategi

 Pengajar bisa juga harus membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap pembelajaran kan memiliki karakter strategimya juga berbeda-beda.

1. Belajar sesuai dengan gaya belajar

 Setiap siswa mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda satu sama lain. Pengajar harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang menmungkinkan agar gaya belajar siswa terkomodasi dengan baik.

1. Belajar secara menyeluruh

 Maksudnya disini adalah mempelajari secara menyeluruh adalah mempelajari semua pelajaran yang ada, tidak hanya sebagian saja. Perlu untuk menekankan hal ini kepada siswa, agar mereka belajar secara menyeluruh tentang materi yang sedang mereka pelajari.

1. Biasakan berbagi

 Tingkat pemahaman siswa pasti lah berbeda-beda satu sama lainnya. Bagi yang sudah lebih dulu memahami pelajaran yang ada, maka siswa tersebut di ajarkan untuk bisa berbagi dengan yang lain. Sehingga mereka terbiasa juga mengajarkan atau berbagi ilmu dengan teman yang lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan mengulang pelajaran secara rutin, siswa tidak boleh menumpuk ketidak pahaman terhadap pelajaran, siswa dapat dianjurkan untuk membawa buku catatan kecil, mengikuti bimbingan belajar, menyiapkan fisik dan mental siswa, meningkatkan motivaasi belajar, menggunakan strategi, belajar sesuai dengan gaya belajar, belajar secara menyeluruh dan biasakan berbagi.

1. **Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**

 Arifin (2001: 47) Meningkatkan hasil belajar merupakan indikator dari perubahan yang terjadi pada individu setelah mengalami proses belajar mengajar, dimana untuk mengungkapkannya menggunakan suatu alat penilaian yang disusun oleh guru,seperti tes evaluasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa tersebut memahami dan mengrti pelajarn yang diberikan. Hasil belajar juga merupakan prestasi yang dicapai oleh siswa dalam bidang studi tertentu untuk memperolehnya menggunakan standar sebagai pengukuran keberhasialn seseorang. Kriteria hasil belajar pada siswa yang lazim digunakan adalah nilai rata-rata yang didapat melalui proses belajar.

 Meningkatkan hasil belajar adalah pernyataan kemampuan siswa dalam menguasai sebagian atau seluruh kompetensi tertentu. Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan bertindak dan berpikir setelah siswa menyelesaikan

http://penelitiantindakankelas.blogspot.co.id/2013/02/pengertian-belajar-cara-meningkatkan.html suatu aspek atau sub aspek mata pelajaran tertentu (Depdiknas, 2003:5)

Hamilton, dkk (2000:1) menyatakan bahwa meningkatkan hasil belajar merupakan kemampuan belajar yang ditunjukkan dalam penampilan yang tetap sebagai akibat dari proses belajar yang terjadi melalui program yang menyediakan fakta-fakta, bukti-bukti, keterangan dan sebagainya. Mappa (1985: 94) menyatakan meningkatkan hasil belajar adalah hasil belajar yang dicapai murid dalam bidang studi tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai alat keberhasilan seorang murid.

Nasrun (2002:21) secara umum meningkatkan hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu hasil pekerjaan yang telah dicapai dengan usaha atau diperoleh dengan jalan keuletan bekerja yang dapat diukur dengan alat ukur yang disebut dengan tes. Menurut Sudjana (2000:3) hasil belajar adalah mencerminkan tujuan pada tingkat tertentu yang berhasil dicapai oleh anak didik (siswa) yang dinyatakan dengan angka atau huruf. Hasil belajar yang dimaksudkan tidak lain adalah nilai kemampuan siswa setelah evaluasi diberikan sebagai perwujudan dari upaya yang telah dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung.

1. Manfaat pembelajaran menggunakan media audio visual

Dale (1969:180) mengemukakan bahwa bahan-bahan audio-visual dapat memberikan banyak manfaat asalkan guru berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hubungan guru-siswa tetap merupakan elemen paling penting dalam system pendidikan modern saat ini.

Guru harus selalu hadir untuk menyajikan materi pelajaran dengan bantuan media apa saja agar manfaat berikut ini dapat terealisasi:

1. Meningkatkan rasa saling pengertian dan simpati dalam kelas;
2. Membuahkan perubahan signifikan tingkah lalu siswa;
3. Menunjukkan hubungan antar mata pelajaran dan kebutuhan dan minta siswa dengan meningkatnya motivasi belajar siswa;
4. Membawa kesegaran dan variasi bagi pengalaman belajar siswa;
5. Membuat hasil belajar lebih bermakna bagi berbagai kemampuan siswa;
6. Mendorong pemanfaatan yang bermakna dari mata pelajaran dengan jalan melibatkan imajinasi dan partisipasi aktif yang mengakibatkan meningkatnya hasil belajar;
7. Memberikan umpan balik yang diperlukan yang dapat membantu siswa menemukan seberapa banyak telah mereka pelajar;
8. Melengkapi pengalaman yang kaya dengan pengalaman itu konsep-konsep yang berkala dapat kembangkan;
9. Memperluas wawasan dan pengalaman siswa yang mencerminkan pembelajaran nonverbalistik dan membuat generalisasi yang tepat;
10. Meyakinkan diri bahwa urutan dan kejelasan pikiran yang siswa butuhkan jika mereka membangun struktur konsep dan system gagasan yang bermakna.

https://herminegari.wordpress.com/perkuliahan/manfaat-media-pembelajaran/

Sudjana dan Rivai (1992:2) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran;
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran;
4. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

*Encyclopedei of Educational Research* dalam Hamalik (1994:15) merincikan manfaat media pendidikan sebagai berikut:

1. Meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme.
2. Memperbesar perhatian siswa.
3. Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, oleh karena itu membuat pelajaran lebih mantap.
4. Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa.
5. Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu, terutama melalui gambar hidup.

Manfaat media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

a. Pengajaran lebih menarik perhatian pembelajar sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar

b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih di pahami pembelajar, serta memungkinkan pembelajar menguasai tujuan pengajaran dengan baik

c. Metode pembelajaran bervariasi, tidak semata-semata hanya komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata lisan pengajar, pembelajar tidak bosan, dan pengajar tidak kehabisan tenaga.

d. Pembelajar lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasa dari pengajar saja, tetapi juga aktivitas lain yang dilakukan seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lainya.

**1. Manfaat Media pembelajaran bagi pengajar, yaitu:**

* 1. Memberikan pedoman, arah untuk mencapai tujuan
	2. Menjelaskan struktur dan urutan pengajarn dengan baik
	3. Memberikan kerangka sistematis secara baik.
	4. emudahkan kembali pengajar terhadap materi pembelajaran
	5. Membantu kecermatan, ketelitian dalam penyajian dalam pembelajaran.
	6. Membangkitkan rasa percaya diri seorang pengajar.
	7. Meningkatkan kualitas pembelajaran
1. **Manfaat media  pembelajaran bagi pembelajar, yaitu:**
	1. Meningkatkan motivasi belajar pembelajar
	2. Memberikan dan meningkatkan variasi belajar pembelajar
	3. Memberikan struktur materi pelajaran
	4. Memberikan inti informasi pelajaran
	5. Merangsang pembelajar untuk berpikir dan beranalisis.

            f. Menciptakan kondisi dan situasi belajar tanpa tekanan.

           g. Pelajar dapat memahami materi pelajaran dengan sistematis yang disajikan pengajar **.**

1. **Model Pembelajaran**
2. **Pengertian Model Pembelajaran**

 Model Pembelajaran adalah sutau perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arends dalam Trianto, 2010: 51).

 Sedangkan menurut Joyce dan Weil (1971) dalam Mulyani Sumantri, dkk (1999: 42) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalm mengoragnisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para pereancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas mengajar.

Menurut Kiswoyo (1995) dalam Ekawarna (2011:62) istilah “model” dalam konteks pembelajaran diartikan sebagai suatu pola kegiatan guru-siswa untuk menghasilkan perubahan-perubahan perbuatan mengajar dan belajar.

Sedangkan Brady (1987) dalam Ekawarna (2011: 62) mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu blueprint (kerangka dasar) yang dapat digunakan sebagai petunjuk untuk membuat atau menyusun persiapan pembelajaran dan kemudian mengimplementasikannya.

 Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang permbelajaran dan para guru untuk membuat atau menyusun persiapan pembelajaran dan kemudian mengimplementasikannya.

1. **Jenis-jenis Model Pembelajaran**

Ada banyak model pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar siswa diantaranya adalah:

1. Media Pembelajaran Audio Visual

Andi Prastowo ( 2012:265 ) bahan ajar audio menurut pandang pengembangan pelajar dianggap sebagai sumber bahan ajar yang ekonomis, menyenangkan dan mudah disiapkan untuk digunakan oleh peserta didik

Rohani ( 1997:97-98 ) menyatakan bahwa media ‘’ audio visual adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman ( kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ), meliputi media yang dapat dilihat dan didengar’’

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) menurut Sugianto (2009: 151) dirancang untuk membantu mencapai tujuan-tujuan seperti meningkatkan keterampilan intelektual dan investigative, memahami peran orang dewasa, dan membantu siswa untuk menjadi pelajar yang mandiri.

1. Model Pembelajaran Inkuiri (*Inqury Based Learning*)

Menurut sapriya dalam (asepended.blogspot.com/2012/11/definisi-model-pembelajaran-inkuiri.html?m=1) bahwa model inkuiri merupakan proses untuk bertanya serta menodorong motivasi belajar siswa pada jenjang pendidikan sekolah dasar dan pendidikan menengah. Selanjutnya dikatakan sapriya bahwa inkuiri lebih sekedar bertanya, inkuiri merupakan suatu proses mempertanyakan makna tertentu yang menuntut seseorang menunjukkan kemampuan intelektualnya supaya ide dan dan gagasan atau pemikirannya dapat dimengerti.

1. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Menurut Buck Institute for Education (BIE) (dalam Khamdi, 2007) “*Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan tmemberi peluang siswa bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan puncaknya menghasilkan produk karya siswa bernilai dan realistic

1. **Karakteristik Media Audio Visual**

 Karakteristik media audio-visual adalah memiliki unsur suara dan unsure gambar. Alat-alat audio visual merupakan alat-alat “*audible*” artinya dapat didengar dan alat-alat yang “*visible*” artinya dapat dilihat. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi dua jenis media yaitu media audio dan visual. Teknologi Audio visual cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi yaitu dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio dan visual. Pengajaran melalui audio-visual jelas bercirikan pemakaian perangkat keras selama proses belajar, seperti mesin proyektor film, tape recorder, dan proyektor visual yang lebar. Karakteristik atau ciri-ciri utama teknologi media audio-visual adalah sebagai berikut:

1. Media audio visual biasanya bersifat linier

2. Media audio visual biasanya menyajikan visual yang dinamis;

3. Media audio visual digunakan dengan cara yang telah ditetapkan sebelumnya oleh perancang/pembuatnya

4.  Media audio visual merupakan representasi fisik dari gagasan real atau gagasan abstrak

5. Media audio visual dikembangkan menurut prinsip psikologis behaviorisme dan kognitif;

http:/rochmatun-nailai.blogspot.com/2015/04/media-audio-visual.html

1. **Pembelajaran IPS**
2. **Konsep Dasar Pembelajaran IPS**

Istilah “ilmu pengetahuan Sosial” disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “social studies” dalam kurikulum persekolahan di Negara lain, khususnya di Negara barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Nama IPS yang dikenal social studies di Negara itu merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar kita di Indonesia dalam seminar Nasional tentang civic Education tahun 1972 di Tawangmangu, Solo. IPS sebagai mata pelajaran di persekolahan, pertama kali digunakan dalam kurikulum 1975. (Sapriya, 2007: 2)

IPS adalah suatu bidang studi tentang hubungan manusia dalam suatu keragaman pola. Esensi tujuan yang hendak dicapai adalah mengembangkan warga masyarakat yang baik, yang memilki :

1. Ilmu pengetahuan
2. Proses – proses berfikir
3. Sejumlah keterampilan
4. Sikap – sikap dan nilai – nilai
5. **Karakteristik Pembelajaran IPS**

Karakteristik dari pendidikan IPS adalah upaya untuk mengembangkan kompetensi sebagai warga Negara yang baik.Warga Negara yang baik berarti yang dapat menjaga keharmonisan hubungan diantara masyarakat sehingga terjalin persatuan dan keutuhan bangsa.(Supriatna, dkk 2009:5).

Ciri dan sifat utama dari pembelajaran IPS menurut A. Kosasih Djahiri (dalam Sapriya, 2007:6) yaitu

a. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).

1. Penelaahan dan pembehasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin imu saja, melainkan bersifat komprehensif (meluas dari berbagai ilmu sosial lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu) digunakan untuk menelaah suatu masalah/tema/topik. Pendekatan seperti ini disebut juga sebagai pendekatan integrated, juga menggunakan pendekatan broadfield dan multiple resources (banyak sumber).
2. Mengutamakan peran aktif siswa melalui proses belajar inkuiri agar siswa mampu berpikir kritis, rasioanal dan analitis.
3. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan / menghubungkan bahan – bahan dari disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata di masyarakat, pengalaman, permasalahan, kebutuhan dan memproyeksikannya kepada kehidupan di masa depan baik dari lingkungan fisik atau alam maupun budayanya.
4. IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil ( mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadinya proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakatnya.
5. IPS menguatamakan hal – hal, arti dan penghayatan hubungan antar manusia yang bersifat manusiawi.
6. Pembelajaran tidak hanya menguatamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilannya.
7. Berusaha untuk memuaskan setiap siswa yang berbeda melalui program maupun pembelajarannya dalam arti memperhatikan minat siswa dan masalah – masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
8. Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip – prinsip, karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan – pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.
9. **Hakikat Pembelajaran IPS di SD**

Ilmu pengetahuan social, yang sering disingkat dengan IPS, adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga Negara sedini mungkin. Karena pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial di masyarakat.

Menurut Banks dalam Ahmad Susanto (2013:140), pendidikan IPS adalah:

*The social studies is that part of elementary and high school curriculum which has the primary responsibility for helping student to develop the knowledge, skills, attitude, and values needed to participate in the civic life or their local communities, the nation and the world* (pendidikan IPS atau yang disebut *social studies*, merupakan bagian dari kurikulum di sekolah yang bertujuan untuk membantu mendewasakan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dalam rangka berpartisipasi di dalam masyarakat, Negara dan bahkan di dunia.)

Definisi yang hampir sama dengan yang diberikan oleh Banks adalah definisi pendidikan IPS menurut Jarolimek dalam Ahmad Susanto (2013: 142) yang menyatakan bahwa pada dasarnya pendidikan IPS berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan siswa berperan serta dalam kelompok masyarakat di mana ia tinggal. Dari kedua pengertian di atas, yang diberikan oleh Banks dan Jarolimek menekankan kepada upaya pembentukan moral anak sebagai warga Negara atau anggota masyarakat yang mampu berperan serta dalam kelompok hidupnya.

1. **Tujuan Pendidikan IPS**

Pendidikan IPS sebagai bidang studi yang diberikan pada jenjang pendidikan di lingkungan persekolahn, bukan hanya memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan peserta didik di masyarakat, bangsa, dan Negara dalam berbagai karakteristik.

Pendidikan IPS disekolah dasar harus memerhatikan kebutuhan anak yang berada pada usia bekisar antara 6-7 tahun sampai 11 atau 12 tahun. Masa usia ini, menurut Piaget dalam Ahmad Susanto (2013: 152) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual kognitifnya pada tingkatan konkret operasional. Mereka memandang dunia dalam keseluruhan yang utuh, dan menganggap tahun yang akan datang sebagai waktu yang masih jauh. Yang mereka pedulikan ialah masa sekarang (konkret) dan bukan masa depan yang belum bisa mereka pahami (abstrak). Padahal, bahan materi pendidikan IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan (*continuity*), arah mata angin, lingkungan, ritual agama, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam program studi IPS harus diajarkan kepada siswa Sekolah Dasar tersebut.

Nur Hadi dalam Ahmad Susanto (2013: 146) menyebutkan bahwa ada empat tujuan pendidikan IPS, yaitu: *knowledge, skill, attitude, dan value.*

Pertama, *knowledge*, sebagai tujuan utama dari pendidikan IPS yaitu membantu para siswa sendiri untuk mengenal diri mereka sendiri dan lingkungannya, dan mencakup geografi, sejarah, politik, ekonomi, dan sosiologi psikologi.Kedua, skill, yang mencakup keterampilan berpikir (*thinking skill*).Ketiga, *attitude*, yang terdiri atas tingkah laku berpikir (*intellectual behavior*), dan tingkah laku sosial *(social behavior*).Keempat.*Value*, yaitu nilai yang terkandung di dalam masyarakat yang diperoleh dari lingkungan masyarakat maupun lembaga pemerintahan, termasuk di dalamnya nilai kepercayaan, nilai ekonomi, pergaulan antar bangsa, dan ketaatan kepada pemerintah dan hukum.

Secara khusus, tujuan pendidikan IPS di sekolah dapat dikelompokan menjadi empat komponen, sebagaimana yang dikemukakan oleh Chapin & Messick (1992), yaitu: 1) memberikan kepada siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang; 2) menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah atau memproses informasi; 3) menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat; dan 4) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam kehidupan sosial.

Menurut Hamid Hasan (1996: 98) membagi tujuan pendidikan ilmu sosial dalam tiga kategori, sebagai berikut:

1. Pengembangan kemampuan intelektual siswa yang berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual yang berhubungan dengan diri siswa dan kepentingan ilmu. Tujuannya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir dan memahami ilmu sosial serta kemampuan prosesual dalam mencari informasi, mengelola informasi, dan mengomunikasikan hasil temuan.
2. Pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa berorientasi pada pengembangan diri siswa dan kepentingan masyarakat yang dinamakan kemampuan sosial. Tujuannya mengembangkan kemampuan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat dan bangsa termask tanggung jawab sebagai warga dunia. Selain itu juga, mengembangkan pemahaman dan sikap positif siswa terhadap nilai, norma dan moral, yang berlaku di masyarakat.
3. Pengembangan diri sebagai pribadi, berorientasi pada pengembangan pribadi siswa baik untuk kepentingan dirinya, masyarakat, maupun ilmu. Tujuannya berkenaan dengan pengembangan sikap nilai, norma, moral, yang menjadi panutan siswa dalam pembentukan kebiasaan positif terhadap diri untuk memacu perkembangan diri sebagai pribadi.
4. **Kajian Penelitian Terdahulu**

Ichmarunto (2014) dengan judul “Penerapan media audio visual Untuk

1. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Tentang Perubahan Kenampakan Bulan Di Kelas IV SDN 6 Arjawinangun Kecamatan Arjawinangun Kabupaten Cirebon”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model Model Discovery pada pembelajaran  IPA di Kelas IV SDN 6 Arjawinangun dapat dilaksanakan dengan efektif. Hal ini ditunjukkan pada peningkatan hasil belajar peserta didik.Data hasil penelitian menunjukan bahwa sebelum diberikan tindakan dari 25 jumlah peserta didik keseluruhan di kelas IV hanya tujuh orang memenuhi KKM sebesar 70 pada mata pelajaran IPA. Kemudian naik menjadi 10 orang pada siklus I, kemudian pada siklus II naik lagi menjadi 18 orang, dan pada siklus III semua siswa dapat dinyatakan tuntas berdasarkan KKM.

2. Yunari, Naviah (2012) dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Discovery Learning Materi Pecahan Di Kelas III SDN 1 Wonorejo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung”. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan penerapan model discovery learning, diperoleh peningkatan hasil belajar  matematika materi pecahan pada siswa di kelas III. Peningkatan hasil belajar dari pratindakan, siklus I ke siklus II sebagai berikut. Pada tahap pra tindakan rata-rata nilai kelas 53,73 dengan prosentase ketuntasan 32%. Siklus I dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 3,16 dengan peningkatan persentase ketuntasan secara klasikal sebesar 10%. Siklus II dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 9,22 dengan peningkatan prosentase ketuntasan secara klasikal sebesar 16 %. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Matematika setelah diterapkan pembelajaran menggunakan model discovery learning.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indri Melisa (2011) mahasiswi jurusan Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).Hasil penelitian menggunakan metode problem solving untuk meningkatkan berpikir kritis siswa.Maka hasil yang diperoleh pelasksanaan penerapan metode problem solving dalam pembelajaran PKn telah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada system politik di Indonesia.Dengan adanya diskusi yang dilakukan siswa mengenai suatu artikel yang dipilih guru, membuat siswa lebih mudah memecahkan masalah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada system politik di Indonesia.Selain itu siswa dapat memecahkan masalah dengan bahasanya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elsa Agustina Wati (2011) mahasiswi jurusan Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Hasil penelitian menggunakan metode debat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Maka hasil yang diperoleh telah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat sudah tepat sesuai dengan isu controversial yang diberikan, siswa juga telah mampu menyanggah pendapat temannya dengan disertai alasan yang logis dan relevan dan siswa telah mampu menghormati perbedaan pendapat yang terjadi.

Merujuk dari beberapa temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan media audio visual, peneliti merasa tertarik untuk menggunakan model tersebut dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Peneliti yakin dengan media audio visual ini, akan dapat meningkatkan hasil belajar pembelajaran IPS pada materi melestarikan lingkungan.

1. **Kerangka Pemikiran**

Dalam proses pembelajaran yang terjadi penulis mengangkat garis besarnya mengenai kemampuan pengetahui keanekaragaman bangsa indonesia . disini penulis menggunakan media audio visual dalam pembelajaran agar proses pembelajaran yang terjadi anak tidak akan merasa bosan dan tidak menerima pelajaran secara monoton.

 Wina Sanjaya ( 2006 : 80 ) menjadikan alat tersebut lebih tepat dan menarik dijadikan media dalam proses belajar mengajar. Dalam dunia pendidikan, audio visual sering dijadikan sebagai ‘’*sensori aids*‘’ atau alat-alat pembantu panca indera dalam ruang belajar sehingga akan mempermudah dalam memahami kata-kata yang ditulis maupun yang diungkapkan.

Media audio visual merupakan media perantara atau pemberian materi dan penerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Proses pembelajaran yang terjadi dengan adanya media audio visual sangatlah memancing siswa agar lebih tertarik dalam melestarikan lingkungan. Dan dengan menggunakan media audio visual mengurangi siswa ketergantungan terhadap pemberian materi yang diberikan oleh guru saja.

**Gambar 1.1**

**Bagan Kerangka Berfikir**

Kondisi akhir

Melalui PTK dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan medial pembelajaran audio visual untuk meningkatkan hasil belajar siswa

Tindakan

Kondisi awal

Permasalahan

1. Masih ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan.
2. Penggunaan model pembelajaran yang digunakan masih kurang tepat pada saat proses pembelajaran.
3. Siswa kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran
4. Pembelajaran kurang kondusif yang menyebabkan rendahnya pemahaman siswa.

Hasil belajar siswa nilainya rata-rata masih di bawah KKM, karena kurangnya media dalam proses pembelajaran cenderung proses pembelajaran menjadi monoton dan strategi pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak memotivasi tetapi dari segi siswa yang tidak kondusif .

Siklus 1 melalui tahap perencanaan, pepelaksanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi

Siklus 2 melalui tahap perencanaan, pepelaksanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi

Melalui penggunaan model pembelajaran audio visual materi melestarikan lingkungan

Meningkatkan hasil belajar

1. **Asumsi**

Berdasarkan kerangka atau paradigma penelitian sebagaimana diurutkan diatas, maka beberapa asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wina Sanjaya ( 2006 : 80 ) mengatakan bahwa menjadikan alat tersebut lebih tepat dan menarik dijadikan media dalam proses belajar mengajar. Dalam dunia pendidikan, audio visual sering dijadikan sebagai ‘’sensori aids ‘’ atau alat-alat pembantu panca indera dalam ruang belajar sehingga akan mempermudah dalam memahami kata-kata yang ditulis maupun yang diungkapkan. Media audio visual merupakan media perantara atau pemberian materi dan penerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.
2. Darwanto ( 2005: 101 ) pembelajaran menggunakan media audio visual seperti ini di tunjukan untuk meningkatkan efektifitas dan efisien proses pembelajaran, sehingga diharapkan anak-anak mampu mengembangkan daya nalar serta dayadaya rekamnya. Suparman ( 1997: 56 ) media audio visual merupakan alat bantu beberapa sampel atau contoh dalam penyampaian materi yang bertujuan merangsang hasil belajar dan perhatian siswa agar tertarik.
3. **HIPOTESIS**

 Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat ditarik hipotesis tindakan sebagai berikut: diduga, dengan penerapan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pokok bahasan melestarikan lingkungan di SDN 2 Durajaya.

 Secara khusus hipotesis dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut :

1. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS pokok bahasan melestarikan lingkungan di kelas III SDN 2 Durajaya.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS pokok bahasan melestarikan lingkungan di kelas III SDN 2 Durajaya.
3. Nilai hasil belajar kemampuan berpikir kritis siswa kelas III SDN 2 Durajaya setelah diterapkan media audio visual pada pelajaran IPS pokok bahasan melestarikan lingkungan meningkat bila dibandingkan dengan nilai hasil belajar siswa sebelum diterapkan media audio visual.
4. Respon siswa kelas III SDN 2 Durajaya terhadap pembelajaran IPS menjadi meningkat setelah diterapkan media audio visual.